

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal berperan penting dalam ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Pasar modal atau yang dikenal sebagai *capital market* merupakan pasar keuangan yang menghubungkan penyedia dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk keperluan investasi jangka menengah dan jangka panjang. Meningkatnya aktivitas perdagangan di bursa, yang tercermin melalui indeks tertentu bisa dijadikan indikator untuk menilai kesehatan ekonomi suatu negara secara keseluruhan (Sholikhah et al., 2022). Melalui pasar modal, investor dapat menanamkan modalnya kepada emiten dengan harapan mendapatkan imbalan berupa dividen atau *capital gain*, sementara emiten memperoleh tambahan dana yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi negara.

Pasar modal sebagai wadah utama untuk investasi jangka menengah dan panjang tidak hanya memfasilitasi aliran dana tetapi juga menyediakan alat pengukur kesehatan ekonomi melalui indeks, seperti Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks ini secara spesifik menunjukkan performa keseluruhan saham di Bursa Efek Indonesia, sehingga menjadi cerminan langsung dari perkembangan transaksi dan pandangan investor dalam hal perekonomian nasional. Sebagai indikator terpenting dalam pasar modal Indonesia, IHSG menunjukkan perkembangan ekonomi nasional melalui

perubahan nilai saham di BEI. Dari 2020 sampai 2024, IHSG mengalami perubahan yang dipengaruhi beberapa faktor salah satunya Covid-19.

Tabel 1 Perkembangan IHSG Indonesia tahun 2020-2024

Tahun	2020	2021	2022	2023	2024
IHSG	5.979,07	6.581,48	6.850,62	7.272,80	7.079,91

Sumber : Bursa Efek Indonesia, Data IHSG 2020-2024

Berdasarkan tabel 1 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari 2020 hingga 2024, menunjukkan perkembangan pasar modal Indonesia yang dipengaruhi oleh faktor-faktor global dan domestik. Pada tahun 2020, IHSG tercatat sebesar 5.979,07 yang disebabkan oleh pandemi COVID 19 (Aldin, 2020). Tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 10,08% disebabkan adanya kenaikan harga komoditas yang terjadi di pasar global terutama batu bara (Safitri & Sukmana, 2021). Pada 2022 juga mengalami kenaikan sebesar 4,09% walaupun di tengah tantangan suku bunga naik (detikFinance, 2022). Tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar 6,09% yang menunjukkan adanya sentimen domestik kuat yang berhasil menstabilkan pasar walaupun terdapat ketegangan geopolitik dan ancaman resesi global (AOL, 2025). Namun, pada 2024, IHSG menurun sebesar 2,65%, dipengaruhi oleh tingginya suku bunga dan kenaikan tarif pajak (Nabila, 2024)

Kinerja IHSG 2020-2024 menunjukkan bahwa meskipun kondisi pasar mulai pulih, kinerja pasar modal Indonesia belum sepenuhnya stabil dan masih rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi global maupun domestik. Perubahan IHSG tidak selalu diikuti oleh perubahan nilai masing-masing perusahaan karena nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan (Salim et al., 2017). Beberapa emiten di Bursa Efek Indonesia,

termasuk yang tergabung dalam indeks LQ45, justru mengalami penurunan nilai perusahaan meskipun pasar secara keseluruhan menunjukkan tren positif. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pasar modal tidak selalu menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan.

Nilai perusahaan adalah suatu keadaan yang telah diraih perusahaan sebagai hasil dari kepercayaan publik atas kinerja dan reputasinya setelah menjalankan kegiatan operasional sejak berdiri hingga saat ini (Ginting, 2020). Selanjutnya, nilai tersebut dipengaruhi oleh berbagai rasio keuangan, antara lain profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjaga struktur permodalannya. Nilai perusahaan sendiri menggambarkan seberapa besar pasar mengevaluasi suatu perusahaan berdasarkan kinerja keuangan dan prospeknya di masa depan. Penelitian ini mengukur nilai perusahaan menggunakan rumus *Price to Book Value* (PBV) sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Nas & Ramadhani, 2024) karena menunjukkan rasio pasar atas nilai buku aset, mencerminkan ekspektasi investor terhadap pertumbuhan dan risiko.

Nas & Ramadhani (2024), menjelaskan bahwa *Price to Book Value* mampu menggambarkan besarnya pasar menghargai nilai buku perusahaan. Rasio ini menunjukkan persepsi investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan di masa depan, sehingga semakin tinggi nilai *Price to Book Value* maka semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor. Penggunaan *Price to Book Value* pada perusahaan yang tergolong indeks LQ45 karena perusahaan memiliki likuiditas saham yang tinggi, kapitalisasi pasar yang besar, serta investor sering memperhatikan saham perusahaan LQ45 dalam

penentuan investasi. Sehingga *Price to Book Value* dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai nilai perusahaan berdasarkan penilaian pasar terhadap perusahaan-perusahaan LQ45.

Namun dalam beberapa tahun terakhir, nilai perusahaan sejumlah emiten yang tergolong dalam indeks LQ45 menunjukkan kondisi yang tidak stabil dan cenderung mengalami penurunan. Salah satu faktor yang turut mempengaruhi kondisi tersebut terlihat pada masa pandemi Covid-19, di mana menurut CNBC Indonesia (2020), sejumlah saham LQ45 mengalami koreksi tajam hingga lebih dari 40%, sehingga menekan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Selain IHSG, kinerja perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 juga menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Hingga Juni 2025 dari 30 perusahaan yang telah merilis laporan keuangan, hanya 13 perusahaan yang mampu mencatatkan pertumbuhan laba. Emiten dengan kinerja terbaik adalah PT Barito Pacific Tbk (BRPT) dengan pertumbuhan laba sebesar 1.464,89% atau setara dengan 539,82 juta dolar AS, sedangkan kinerja terburuk dicatatkan oleh PT Amman Mineral Internasional Tbk (AMMN) yang mengalami kerugian sebesar 148,72 juta dolar AS. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan LQ45 belum sepenuhnya pulih dari tekanan ekonomi yang terjadi beberapa tahun terakhir (KONTAN, 2025).

Penurunan laba ini menunjukkan lemahnya tingkat profitabilitas perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan di mata investor. Nirawati et al. (2023) mengartikan profitabilitas sebagai kemampuan memperoleh laba, atau dapat diartikan sebagai indikator yang bertujuan untuk

menilai sejauh mana kemampuan suatu perusahaan mampu menghasilkan laba yang memadai. Perusahaan yang mampu memperoleh laba besar dapat mencerminkan performa yang baik. Profitabilitas sering digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur efektivitas perusahaan. Semakin tinggi nilai profitabilitas, semakin efektif pemanfaatan ekuitas yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan dapat dijadikan pertimbangan bagi investor dalam menilai prospek dan kinerja perusahaan, sehingga dapat berpengaruh pada nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham. Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagaimana dalam penelitian (Dima & Gantino, 2021), karena mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. *Return on Equity* dianggap mampu dapat menggambarkan efektivitas pengelolaan ekuitas perusahaan serta hubungannya dengan peningkatan nilai perusahaan di pasar.

Good Corporate Governance (GCG) diartikan sebagai sistem yang mengatur interaksi manajer perusahaan, pemilik saham, kreditur, pemerintahan, karyawan, dan pemilik kepentingan baik internal maupun eksternal berkaitan hak dan kewajiban mereka (Handayani et al., 2019). Implementasi *Good Corporate Governance* berperan dalam menjaga serta memperbaiki kesehatan bisnis dalam jangka waktu lama dan kelangsungan operasional, sekaligus meningkatkan kepercayaan dari investor, pemegang saham, serta pemangku kepentingan lainnya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan kepercayaan investor terhadap penerapan *Good*

Corporate Governance yang baik dapat mendorong meningkatnya minat investasi dan penilaian pasar terhadap perusahaan, sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Good Corporate Governance diukur menggunakan indikator komisaris independent sebagaimana yang digunakan dalam penelitian (Nas & Ramadhani, 2024). Komisaris independen memiliki peran dalam pengawasan dan pengendalian manajemen agar berjalan sesuai dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran. Komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan manajemen. Perusahaan diharapkan dapat menjalankan fungsi pengawasan secara objektif sehingga dapat mendukung penerapan *Good Corporate Governance* yang efektif dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Kasus PT Garuda Indonesia pada periode 2020–2021 menjadi salah satu contoh lemahnya *Good Corporate Governance* di Indonesia. Kasus ini berhubungan dengan dugaan penyimpangan dalam pengelolaan keuangan dan operasional. Kondisi ini menunjukkan lemahnya penerapan *Good Corporate Governance*. Akibatnya, kepercayaan publik dan investor menurun. Menurunnya kepercayaan investor dapat mempengaruhi keputusan investasi yang berakibat pada penurunan harga saham dan nilai perusahaan (detiknews, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam mempertahankan kepercayaan investor serta meningkatkan nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai indikator yang menunjukkan besar suatu perusahaan, yang dapat diukur menggunakan total

aset, log, nilai pasar, dan indikator lainnya. Ukuran ini dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghadapi dan menanggung berbagai risiko yang muncul dari situasi tertentu (Prasetyorini & Ketintang, 2013). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki sumber daya yang lebih baik, sumber pendanaan yang lebih luas, serta tingkat kepercayaan investor yang lebih tinggi. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor sehingga berpotensi memengaruhi nilai perusahaan. Ukuran perusahaan diukur menggunakan Aset sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Sefira et al., 2023). Aset yang besar dianggap mampu mencerminkan besarnya sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional dan menghasilkan laba. Berdasarkan PJOK No.53/PJOK.04/2017, perusahaan tergolong perusahaan besar apabila memiliki aset lebih dari 250.000.000.000.

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan utang untuk mendukung operasional perusahaan. Penggunaan *leverage* memiliki peran yang penting karena rasio *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengurangan beban pajak (Rudangga & Sudiarta, 2016). *Leverage* yang dikelola secara optimal dapat membantu perusahaan memperoleh tambahan sumber pendanaan yang berguna dalam kegiatan operasional. Hal tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang berakibat pada nilai perusahaan di mata investor. *Leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagaimana dalam penelitian (Dima & Gantino, 2021). *Debt to Equity Ratio* dapat menunjukkan tingkat ketergantungan yang dimiliki perusahaan terhadap pendanaan melalui utang. Tingginya *leverage* dapat meningkatkan beban keuangan perusahaan, apabila

perusahaan mengalami penurunan kemampuan dalam memenuhi kewajibannya dapat berisiko gagal bayar yang berakibat mengurangi minat investor untuk menanamkan modal karena perusahaan dinilai memiliki risiko keuangan yang lebih besar.

Penelitian yang dilakukan Wadzibah Nas dan Syafa Tasya Ramadhani (2024) menemukan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan Sefira dkk. (2023) menemukan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan Ni Made Widya Sari dkk. (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Idha Putri Arastika dan Khairunnisa (2020) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan Lenawati Haryanto dan Nadine Susanto (2023) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan Rafi Dima Putra dan Rilla Gantino (2021) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *Good Corporate Governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Dima & Gantino, 2021), (Haryanto & Susanto, 2023) dan (Nas & Ramadhani, 2024). Sementara penelitian lain menunjukkan temuan yang berbeda (Arastika & Khairunnisa, 2020) (Sari et al., 2021) dan

(Sefira et al., 2023). Ketidaksamaan hasil tersebut menimbulkan research gap yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut dan nilai perusahaan belum dapat disimpulkan secara pasti. Penelitian ini merupakan kompilasi variabel lain dengan menggabungkan variabel *Good Corporate Governance* (GCG) (Nas & Ramadhani, 2024), ukuran perusahaan (Ismanto & Setiawan, 2023), *leverage* (Ani, 2025), profitabilitas (Haryanto & Susanto, 2023) untuk mengetahui pengaruhnya terhadap nilai perusahaan (Dima & Gantino, 2021).

Selain itu, penelitian ini difokuskan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 karena perusahaan-perusahaan tersebut memiliki kapitalisasi pasar yang besar, likuiditas saham yang tinggi, serta menjadi perhatian utama investor di pasar modal Indonesia. Sehingga perusahaan LQ45 dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih mewakili mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan untuk memberikan bukti empiris yang lebih akurat dan relevan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Indeks Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar Indeks LQ45 di BEI?

2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar Indeks LQ45 di BEI?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar Indeks LQ45 di BEI?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar Indeks LQ45 di BEI?
5. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG), ukuran perusahaan , *leverage*, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar Indeks LQ45 di BEI?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar Indeks LQ45 di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar Indeks LQ45 di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar Indeks LQ45 di BEI.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Good Corporate Governance* (GCG), ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas

terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar Indeks LQ45 di BEI.

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan khususnya pada perusahaan LQ45.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perusahaan untuk meningkatkan kemampuannya dalam meraih keuntungan melalui penerapan praktik tata kelola perusahaan yang baik. Diharapkan bahwa hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan, yang pada gilirannya akan menguntungkan para pemegang saham.

3. Bagi Investor

Investor dapat digunakan sebagai sumber informasi dan pertimbangan bagi manajer dan investor dalam menentukan pilihan pendanaan serta memahami faktor faktor yang mempengaruhinya. Di sisi lain, hasil penelitian dapat memberikan masukan mengenai nilai perusahaan, sehingga dapat membantu calon investor dalam menentukan keputusan yang lebih baik dalam penanaman modal.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana untuk menerapkan serta mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan nilai perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel, memperluas objek penelitian, maupun menggunakan metode penelitian yang berbeda sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih mendalam.

